

## DEKONSTRUKSI STEREOTIP GENDER DALAM DRAMA MALIN DEMAN KARYA WISRAN HADI: KRITIK SASTRA FEMINIS

Anggi Oktavia

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas  
anggioktavia1222@gmail.com

### Keywords

Deconstruction  
gender equality  
stereotype gender  
drama script Malin Deman

### Kata Kunci

Dekonstruksi  
kesetaraan gender  
stereotip gender  
naskah drama malin deman

### Abstract

*The efforts to achieve an equality have always been made by women both inside and outside their environment. These efforts are not exceptionally present in the form of literary works, especially drama. The views and images that inherent in society of how men and women should behave, dress, and play roles in everyday life, have restricted women to have equal rights with men or commonly known as gender stereotypes. In the drama script of "Malin Deman" by Wisran Hadi, all female characters portray opposition to every gender stereotype that exists in society. Not just a female character, Malin Deman is also trying to unleash the gender stereotypes that he has. The purpose of this research is to reveal and explain the efforts of each figure in opposing existing gender stereotypes, to achieve gender equality. This research uses qualitative methods. The stage of data analysis is the study of libraries in the form of reading, and the analysis of Malin Deman drama scripts. The result of this research is the creation of gender deconstruction as a result of the liberation of the role of every female figure from the gender stereotypes inherent in the public view. Each character tries to break gender stereotypes in the hope of achieving gender equality, so that there is no longer any difference between one gender and the other. But, more of the negative impact of the deconstruction created. In fact, Wisran Hadi can't get out of the gender stereotypes he has.*

### Abstrak

Usaha-usaha untuk mencapai setara selalu dilakukan perempuan baik dalam lingkungannya, maupun diluar lingkungannya. Usaha-usaha itu tidak terkecuali hadir dalam bentuk karya sastra, khususnya drama. Sebuah pandangan dan gambaran yang melekat dalam masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperilaku, berpakaian, dan berperan dalam kehidupan sehari-hari, telah membatasi perempuan untuk memiliki hak yang sama dengan lelaki atau biasa dikenal dengan istilah stereotip gender. Stereotip gender telah membatasi ruang gerak perempuan untuk melakukan hal yang sama dengan lelaki. Pada naskah drama "Malin Deman" karya Wisran Hadi, semua tokoh perempuan menggambarkan penentangan terhadap setiap

stereotip gender yang berlaku di masyarakat. Bahkan tidak hanya tokoh perempuan, tokoh Malin Deman juga mencoba melepaskan stereotip gender yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan usaha-usaha setiap tokoh dalam menantang stereotip gender yang ada, agar mencapai sebuah kesetaraan gender. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Langkah analisis data yang dilaksanakan adalah studi pustaka berupa membaca, dan menganalisis naskah drama Malin Deman. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya dekonstruksi gender akibat pelepasan peran setiap tokoh perempuan dari stereotip gender yang melekat kuat dalam pandangan masyarakat. Setiap tokoh mencoba mematahkan stereotip gender dengan harapan dapat mencapai kesetaraan gender, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara gender yang satu dengan yang lain. Tetapi, lebih banyak dampak negatif dari dekonstruksi yang tercipta. Bahkan, Wisran Hadi tidak bisa keluar dari stereotip gender yang dimilikinya.

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif manusia yang didasarkan pada ekspresi manusia sehingga menghasilkan karya baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang mempunyai nilai seni atau nilai estetik sebagai penggambaran tentang imaji dan kehidupan yang ada (Wellek & Werren: 2016). Karya sastra cendrung berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat. Artinya, realita kehidupan masyarakat merupakan salah satu alasan terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra tidak akan jauh dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Setiap penulis karya sastra pastilah berangkat dari pembacaan hal-hal yang ada di sekitarnya. Bukan hanya saja pembacaan terhadap buku, melainkan juga membaca keadaan masyarakat dan lingkungannya. Seorang penulis akan menuangkan apa yang dekat dari dirinya, atau apa yang dirasakannya. Seorang penulis adalah cendikiawan yang mencoba mengkritik keadaan yang berlangsung, dan berdasarkan hasil pengamatannya. Begitupun Wisran Hadi dalam naskah dramanya “Malin Deman” yang mencoba mengkritik bagaimana kesetaraan yang tercipta antara lelaki dan perempuan dalam masyarakat, yang di dorong oleh berbagai aspek, yakni aspek Psikologis dan Sosial.

Karya sastra baik yang bergenre prosa, puisi, maupun drama selalu mengangkat sebuah latar belakang budaya yang melekat, baik dari penulis, maupun hasil dari tulisannya. Seorang penulis karya drama akan benar-benar memikirkan seperti apa kritik terhadap sosial dan budaya yang di hadirkan dalam karyanya. Dari sekian banyaknya unsur dalam kehidupan yang bisa dianalisis, salah satu unsur kehidupan yang menarik untuk dikritik adalah Feminisme, atau hal-hal yang membicarakan tentang perempuan. Secara etimologi Feminisme berasal dari kata latin “Femina” yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme adalah bentuk sebuah gerakan yang memperjuangkan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Gerakan ini dimulai dari adanya ketimpangan antara kaum perempuan dengan kaum lelaki. Dalam karya sastra feminism muncul sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisis isi dan makna dari karya tersebut, yang berfokus pada fenomena ketidaksetaraan yang terjadi oleh perbedaan Gender.

Sebuah pandangan yang tertanam dalam prespektif dan nilai adat-istiadat yang teranut dalam masyarakat tentang perempuan dan laki-laki dinamakan stereotip gender. Stereotip Gender memberikan pandangan dalam masyarakat bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berprilaku, berpakaian, dan berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menciptakan sebuah tatacara yang di anggap benar menurut norma berdasarkan paradigma sosial dalam masyarakat. Tanpa masyarakat itu sadari bahwa ada sesuatu yang

telah terkesampingkan, yakni adanya pembatasan atau diskriminasi terhadap kesetaraan gender.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan berarti adanya usaha untuk mematahkan dan menentang Stereotip Gender yang berkembang dalam masyarakat, sehingga menghasilkan sebuah dekonstruksi gender. Meskipun akan mendapat pandangan negatif oleh masyarakat akibat adanya penyimpangan dalam prespektif masyarakat. Dalam sebuah dekonstruksi tidak mengharuskan setiap individu, berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Dekonstruksi gender tidak mengharuskan perempuan lebih lemah dari laki-laki, perempuan tidak boleh bekerja, tidak boleh bersuara, dan berpendapat, serta menantang kuat perempuan selalu nomor dua setelah laki-laki.

Dalam karya sastra bergenre drama umumnya lebih sedikit memuat masalah kesetaraan gender dibandingkan dengan genre sastra yang lainnya, karena drama lebih banyak mengangkat masalah realitas sosial yang bermunculan di masyarakat, seperti politik dan sebagainya. Dalam drama *Malin Deman* terdapat ketidakwajaran dari apa yang biasanya masyarakat lakukan. Perempuan sebagai istri sudah lebih berani untuk bertindak dan mengambil keputusan. Sehingga terjadilah sebuah dekonstruksi yang menentang stereotip gender dalam masyarakat tersebut. Sehingga penulis memilih naskah *Malin deman* untuk dikaji dengan pendekatakan kritik feminism sastra, dikarenakan naskah drama ini adalah bentuk Dekonstruksi yang dilakukan setiap tokoh perempuan dalam budaya patriarki yang menjadi latar penulisan karya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Data dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan, termasuk membaca, dan menganalisis teks drama *Malin Deman* karya Wisran Hadi. Analisis dilakukan dengan cara mencari representatif gender, stereotip dalam teks. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk mengungkapkan bagaimana stereotip gender coba dipatahkan dalam drama ini. Analisis data juga melihat setiap karakter dan bagaimana karakter itu berperan dan coba mematahkan stereotip gender. Penelitian ini juga melihat representasi budaya dan sosial masyarakat sehingga berpengaruh terhadap penciptaan karya yang melibatkan gender di dalamnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Tokoh perempuan yang menantang Stereotip Gender

Tokoh Perempuan yang digambarkan dalam naskah drama *Malin Deman* yang pertama adalah Ibu Malin Deman. Ibu Malin Deman meninggalkan ayah dan bayinya (*Malin Deman*) karena mendapatkan kekecewaan dan kegagalan dari perilaku ayah yang tidak lagi mencinai ibu sepenuhnya, ayah menduakan ibu dengan perempuan lain. Sehingga ayah harus membesarakan bayi yang ditinggalkan oleh Ibu Malin Deman. Stereotip tentang wanita yang harus selalu menerima konsekuensi bahwa setelah bercerai perempuan harus mengasuh dan membawa anaknya kemana pun dia pergi, dipatahkan oleh tokoh ibu dalam drama ini. Tentu terjadi ketimpangan atau ketidaksetaraan kenapa sang anak selalu mengikuti ibunya setelah ibu dan ayah bercerai. Tentu hal ini membuat keadaan menjadi tidak setara. Ibu yang harus menanggung tanggung jawab terhadap anak-anaknya, sedangkan ayah boleh membujang lagi setelah bercerai. sehingga stereotip seperti ini dipatahkan oleh tokoh Ibu. Perempuan pun juga bisa meninggalkan anak dan suaminya begitu saja, bukan hanya lelaki.

Di satu sisi ayah memandang bahwa wanita harus di bawah laki-laki. Perempuan akan begitu saja menerima konsekuensi dari sebuah pernikahan, baik bahagia ataupun menderita. Mau bagaimanapun perempuan akan tetap bertahan dalam pernikahan. Penerimaan wanita terhadap konsekuensi pernikahan yang menjadikan mereka menderita adalah sebuah stereotip yang berlaku di masyarakat. Namun, tokoh ibu selalu mematahkan bahwa tidak semua konsekuensi itu harus diterima. Bahwa perempuan memiliki hak untuk bertindak. Jika menderita karena cinta tidak seharusnya masih bertahan dengan posisi yang sama. Di sisi lain, ayah selalu mendesak Malin Deman untuk menikah seorang perempuan, yang lembut seperti Ibu. Artinya sang Ayah berdusta pada dirinya sendiri.

Tokoh perempuan kedua adalah Wanita I yang menjadi Ibu dari anak Malin Deman. Dia telah melahirkan seorang anak laki-laki dari Malin Deman. Wanita I juga pergi meninggalkan Malin Deman karena hubungan mereka didasarkan hanya pada nafsu. Saat melahirkan, wanita itu tidak didampingi Malin Deman. Malin Deman menuntut pola asuh yang sama dengan ibunya. Sedangkan diri si Malin Deman itu sendiri selalu bepergian. Sehingga Wanita I memilih pergi karena merasa tidak lagi punya tujuan yang sama dengan Malin Deman. Wanita I mematahkan stereotip gender bahwa wanita harus sabar menerima konsekuensi dari sebuah hubungan pernikahan, wanita tidak boleh bersuara, mengeluarkan pendapat, meminta haknya untuk terus dicintai dan wanita harus selalu betah mengasuh anak. Tokoh Wanita I mengatakan bahwa dia sudah melakukan yang terbaik untuk hubungan ini dan sang anak, tetapi suaminya tetap saja membanding-bandangkan dengan Ibunya yang lebih pas dalam segala hal.

Wanita I yang berani meninggalkan Malin Deman dan bayinya, juga berani mengeluarkan pendapat tentang yang dirasakannya. Dia juga berani berpandangan berbeda bahwa wanita tidak selalu akan sabar menerima konsekuensi dari perangai suaminya. Hal itu adalah bentuk menantang sebuah stereotip gender.

Tokoh Wanita II merupakan istri sah Malin Deman. Ia adalah seorang istri yang setia menunggu kepulangan Malin Deman serta menanti janji suaminya untuk menceraikan wanita lain yang telah dihamilinya. Namun, Malin Deman tak kunjung menepati janjinya tersebut. Akhirnya, Wanita II pun memutuskan untuk meninggalkan Malin Deman. Tokoh Wanita II mematahkan stereotip gender bahwa seorang istri harus mampu menerima ketika suaminya melakukan poligami atau menikah lagi.

### 1) Tokoh Malin Deman dan Tokoh Ayah mematahkan Stereotip Gender

Malin Deman mematahkan Stereotip bahwa seorang lelaki tidak boleh bersedih, karena mereka memiliki tubuh yang kekar. Saat berbincang dengan Ayah mengenai kemana ibu, dirinya menjadi sedih dan murung, hal ini disebabkan karena Malin Deman sangat terpukul atas kepergian ibunya. Malin Deman juga mematahkan stereotip bahwa lelaki tidak boleh terlalu memikirkan cinta wanita. Dia malah sebaliknya, berpikir bahwa ibu pergi dari ayah karena merasa kecewa karena cinta Ibu tidak di balas ayah.

Ada sebuah stereotip lain yang terselubung dalam naskah, bahwa dalam keluarga itu Ayahnya maupun Malin Deman selalu mencari istri yang sama dengan ibunya. Stereotip ini yang menjadi pusat permasalahan. Laki-laki tidak pernah bisa menerima wanita yang ada di hadapannya sebagai seorang kekasih, tetapi selalu mencari kesempurnaan, dan yang menjadi tolak ukur dari sikap atau perangai sang kekasih adalah ibunya. Tanpa Malin Deman sadari, ayahnya juga pernah ditinggalkan ibu. Artinya, ibu Malin Deman juga tidak sempurna. Seperti pada percakapan dengan wanita I, Malin Deman mengatakan bahwa lebih baik anaknya diasuh oleh ibunya saja. Padahal, dirinya juga ditinggalkan sang ibu dari kecil. Dendam yang terselubung dalam hati anak laki-laki

yang ditinggalkan ibunya selalu saja ada. Mulai dari ayah, Malin Deman, mungkin nanti juga sampai kepada anaknya Malin Deman.

## 2) Dampak dari Penantangan Stereotip Gender yang Dilakukan Tokoh Perempuan

Ketiga tokoh perempuan dalam naskah selalu saja pergi meninggalkan suami dan anak mereka karena mereka merasa tidak dihargai dan dicintai. Di sini dapat dilihat bahwa setiap tokoh perempuan pada zaman itu mencoba menantang stereotip gender yang berlaku di masyarakat, dimana saat bercerai tanggung jawab anak selalu diemban oleh perempuan. Stereotip yang coba dipatahkan adalah perempuan hanya menerima begitu saja semua konsekuensi setelah pernikahan, mau bahagia ataupun menderita. Tokoh perempuan yang berani meninggalkan suami dan anak yang masih bayi merupakan bukti pematahan stereotip gender yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan juga boleh dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, setelah menikah masih tetap memiliki kebebasan untuk pergi, bertahan, atau pun melawan. Mereka tokoh Perempuan juga dapat mengeluarkan pendapat, dapat mengambil keputusan, dan arah jalan hidup mereka sebebas-bebasnya tanpa takut akan ancaman dan kecaman dari suami, anak, dan pandangan masyarakat. Sebagaimana hak seperti ini yang selalu didapatkan laki-laki.

Pematahan stereotip gender yang dilakukan oleh sang ibu ternyata berdampak besar pada kehidupan anaknya. Anak tersebut menjadi terlantar, tidak terurus, dan tidak mendapatkan kasih sayang serta kelembutan seorang ibu. Seiring waktu, anak itu mulai mempertanyakan banyak hal: *Siapa ibuku? Di mana dia sekarang? Mengapa ia pergi meninggalkanku? Apakah aku telah melakukan kesalahan sehingga ia pergi?*

Didorong oleh rasa penasaran dan amarah, si anak pun tumbuh dengan dendam yang tersembunyi. Salah satu bentuk dendam itu adalah kebiasaannya mencari sosok ibu dalam diri perempuan lain. Tentu saja, hal ini mustahil untuk diwujudkan. Sebab, seperti yang diketahui, tokoh Malin Deman telah ditinggalkan oleh ibunya sejak masih bayi. Ia bahkan tidak memiliki gambaran sedikit pun tentang wujud dan bentuk kasih sayang seorang ibu. Ia tidak pernah merasakannya. Lalu bagaimana mungkin ia bisa mencarinya dalam diri perempuan lain? Dari sini dapat diartikan bahwa tokoh laki-laki, Malin Deman, dan ayahnya, mewariskan sebuah harapan atau target yang tidak jelas acuannya. Yang mereka temukan kemudian hanyalah ketidaksempurnaan dalam diri perempuan, karena mereka menuntut sesuatu yang sejatinya tidak mereka pahami sepenuhnya.

Akhirnya terjadi sebuah kesalahan biologis, saat seorang anak bernama Malin Deman mencari ibunya dengan dendam, berharap setiap wanita yang di temui adalah ibunya. Dimana ternyata karena keseringan mencari dan bergonta-ganti wanita, tanpa disadari Malin Deman telah mengawini dan menghamili ibunya sendiri. Orang-orang di sekitar akhirnya menangkap keduanya, dan memberikan sanksi dengan mengeroyok mereka, dan mencabik-cabik baju mereka. Hukuman yang diberikan adalah bentuk hukuman sosial dari masyarakat, karena mereka dianggap tidak memiliki moral, dan telah melawan stereotip gender yang ada di masyarakat tersebut, berupa seorang anak tidak boleh menikahi ibunya sendiri.

Dekonstruksi yang tercipta akibat pematahan stereotip gender mengakibatkan setiap tokoh perempuan melepaskan diri dari beban mengasuh anak, mengurus suami, dan bertahan walaupun menderita dalam sebuah pernikahan. Setiap tokoh perempuan mencoba mematahkan stereotip gender adalah satu cara untuk mencapai kesetaraan, antara laki-laki dan perempuan. Tokoh Malin Deman mencoba mematahkan stereotip ayahnya jika laki-laki harus kuat dan gagah, tidak boleh menangis dan kecewa. Namun, anak-anak bayi yang masih ditinggalkan menjadi tumbal dari dekonstruksi setara yang coba diciptakan perempuan. Sistem yang berulang tampak begitu terus terjadi. Wisran Hadi mencoba

mengkritik dekonstruksi stereotip gender yang berlaku di masyarakat, namun begitu tetap saja ada resiko yang diterima saat dekonstruksi itu terwujud.

#### 4. Simpulan

Dekonstruksi yang tercipta akibat pematahan stereotip gender mengakibatkan setiap tokoh perempuan melepaskan diri dari beban mengasuh anak, mengurus suami, dan bertahan walaupun menderita dalam sebuah pernikahan. Setiap tokoh perempuan mencoba mematahkan stereotip gender adalah salah satu cara untuk mencapai setara, antara laki-laki dan perempuan. Tokoh Malin Deman mencoba mematahkan stereotip ayahnya jika laki-laki harus kuat dan gagah, tidak boleh menangis dan kecewa.

Anak-anak bayi yang masih ditinggalkan menjadi tumbal dari dekonstruksi setara yang coba diciptakan perempuan. Sistem yang berulang tampak begitu terus terjadi. Wisran Hadi mencoba mengkritik dekonstruksi stereotip gender yang berlaku di Masyarakat, namun begitu tetap saja ada resiko yang diterima saat dekonstruksi itu terwujud. Bayi-bayi yang ditinggalkan tentu tidak mengenali ibunya lagi, sehingga menciptakan dendam untuk mencari sosok sang Ibu saat anak beranjak dewasa. Pencarian anak ini menggambarkan bahwa Masyarakat itu tidak sepenuhnya bisa menjalankan kehidupan seorang anak bayi tanpa Ibu. Disini bisa dilihat bahwasanya penulis naskah tidak bisa melepaskan diri dari stereotip gender yang coba diciptakan dalam naskah. Dekonstruksi stereotip gender yang tercipta tampak menciptakan sebuah dampak yang sangat negatif terhadap anak-anak.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Syafril, M. Si.; Dr. Ivan Adilla, M.Hum.; Rizky Amelia Furqon, S.S., M.A.; Andina Meuti Hawa, M.Hum. yang telah membimbing dalam mata kuliah kajian drama, sehingga saya dapat menyelesaikan sebuah pengkajian kecil-kecilan terhadap naskah drama ini. Terima kasih tentu juga saya ucapkan kepada kedua orang tua yang mensupport saya selama berproses. Terakhir, terima kasih kepada teman-teman Labor Penulisan Kreatif yang sedang sama-sama berjuang dalam tulisan.

#### Daftar Pustaka

- Hadi, Wisran. (1987). Drama Baeram.
- Fakih, M. (2010). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Mutiara, Desitita, dkk. (2022) ‘Dekonstruksi stereotip maskulin iklan produk kosmetik dalam video iklan ms glow for man #semua juga bisa’, Medium, 21 (1), pp. Available at: <https://jurnal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/download/9202/4195/32594>.
- Setiansyah, Mite , dkk. (2022) ‘Dekonstruksi stereotip gender dalam drama korea Strong Woman do Bong Son’ , Empirika. Available at: <http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/126>